

## **Mengembangkan kualitas siswa sebagai salah satu faktor peningkatan kualitas pembelajaran sekolah dasar**

**Isna Rahmawati**  
**Universitas Widya Dharma Klaten**  
**email: [isnarahma@unwidha.ac.id](mailto:isnarahma@unwidha.ac.id)**

### ***Abstrak***

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan pondasi untuk jenjang selanjutnya. Jenjang pendidikan sekolah dasar sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar harus benar-benar diupayakan seoptimal mungkin. Keberadaan siswa dalam dunia pendidikan adalah sebagai subjek belajar. Siswa sebagai subjek pendidikan adalah faktor penentu dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan yang menjadikan siswa sebagai pusat yang memberikan pengalaman kepada siswa sehingga mengembangkan daya nalar siswa sepanjang hayat dapat meningkatkan kualitas siswa. Keberadaan siswa dalam pembelajaran menjadi titik sentral pembelajaran harus selalu dikembangkan sehingga mencapai kualitas pembelajaran.

Kata kunci: siswa, kualitas siswa, kualitas pembelajaran, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu pengarahan dan bimbingan kepada anak/siswa dalam pertumbuhannya sebagai usaha untuk menyiapkan anak/siswa dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan. Guru dan siswa merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan guru dan siswa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Siswa adalah sebagai peserta didik yang berhak mendapatkan bimbingan dari seorang guru. Hak seorang siswa adalah mendapatkan bimbingan dan pelayanan prima dari guru. Sedangkan kewajiban siswa yang utama adalah belajar, berusaha memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya (Wijaya, 2009).

Interaksi antara guru dan siswa pada saat pelajaran berlangsung adalah suatu proses dalam pendidikan. Interaksi tersebut adalah sebagai makna utama proses pendidikan sehingga memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Nana, 2005).

Dalam sistem pendidikan nasional beberapa ayat ataupun pasal telah menjelaskan peran guru dan siswa yang sama-sama menjadi subjek pendidikan. Peraturan Pemerintah juga menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Siswa

adalah sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan, tanpa siswa tidak ada pendidikan.

### **B. Permasalahan dalam Pendidikan Siswa**

Dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa. Posisi siswa sebagai subjek belum terpenuhi. Hal tersebut diperparah dengan peran guru yang masih dominan dan sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum yang diberlakukan semenjak pasca kemerdekaan hingga masa orde baru, masih menempatkan siswa sebagai objek dan guru sebagai subjek sentral dalam proses transfer ilmu, baru setelah diberlakukannya UU No 20 tahun 2003 dengan pembentukan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) serta Kurtilas, siswa mulai diarahkan ke sumber dan subjek belajar. Namun tetap saja banyaknya beban belajar dan dominasi guru di dalam kelas semakin menunjukkan bentuk depresi yang dialami siswa di sekolah. Oleh karena itu, perlu diadakan penataan ulang konsep pendidikan nasional yang berorientasi pada kepentingan siswa sebagai subjek, dan perlu adanya peraturan khusus yang mengatur hubungan siswa dan guru yang setara dan posisi siswa sebagai subjek dalam pendidikan, sehingga kelak tidak ada lagi dominasi dan opresi dalam proses pendidikan Indonesia. (Andi Setyawan, 2009)

Astuti (2009) mengemukakan salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Realita lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran belajar matematika, bahasa maupun ilmu pengetahuan alam. Banyak siswa merasa malas dan bosan di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya.

Hal tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Cusick (1973) yang dibahas oleh Fulan (1982) bahwa siswa menjadi pendengar pasif di dalam kelas dan motivasi ke sekolah hanyalah untuk bertemu dengan teman-teman, bukan mendapat ilmu. Setiap waktu murid tidak memusatkan perhatian (mereka menguap, tolah-toleh, menggambar yang tak berarti, melihat gambar, mengobrol, dll). Mengenai diskusi kelas, Cusick juga menemukan bahwa dari 22 murid, hanya 5 yang mau ikut aktif berpartisipasi. Hanya sedikit siswa yang benar-benar memperhatikan pelajaran sementara siswa sisanya hanya sekilas saja memperhatikan dan lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

### **C. Faktor Penyebab Permasalahan dalam Pendidikan Siswa**

Berbagai permasalahan yang ada dalam proses pendidikan terdapat beberapa faktor penyebabnya diantaranya yaitu kebanyakan siswa tidak termotivasi untuk belajar terutama pada mata pelajaran yang dan guru yang menurut mereka sulit atau menyulitkan. Ironisnya, menurut siswa gurulah yang menjadi faktor penyebab sulitnya mereka untuk belajar dengan baik (Mulyasa, 2007).

Dalam proses pendidikan guru adalah pemeran inti kegiatan proses belajar mengajar (PBM). Guru bukan hanya mengendalikan kelas, tetapi ia sangat berperan dan sangat dominan menguasai kelas, sehingga menghilangkan sebagian besar peran serta yang seharusnya dilakukan siswa. Maka tidak aneh bila di dalam PBM siswa masih berperan sebagai objek guru, bukan subjek, sesuatu yang sangat berlainan dengan maksud pembelajaran sebagai pemotivasi seperti di atas. Proses belajar dari sudut pandang siswa yang menjadi sasaran kegiatan mengajar para guru (Suyanto & Abas, 2004).

Fulan mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan guru kurang memperhatikan pendapat siswa. Masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas jarang didiskusikan karena tidak adanya komunikasi yang harmonis antara siswa dengan guru. Selain itu motivasi terbesar siswa ke sekolah adalah kepuasan untuk berinteraksi dengan teman-temannya

Gaya mengajar guru juga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk memperhatikan pelajaran. Apabila gaya mengajar guru di anggap pas atau sesuai dengan siswa maka siswa akan memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru, namun bila gaya mengajar guru tidak sesuai maka siswa akan acuh tidak memperhatikan pelajaran. Tingkah laku siswa adalah sebagai akibat dari gaya mengajar guru

Winarsih (2009) mengemukakan bahwa dalam suatu kelas ada dua tipe siswa yaitu tipe siswa yang sangat patuh dan siswa tipe tidak patuh dan sulit diatur. Dengan kehadiran siswa tipe tersebut, tidak mudah bagi seorang guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman.

Penyampaian materi yang tidak sistematis menyebabkan siswa bosan dan ujung-ujungnya tidak menyukai guru dan pelajaran yang diajarkannya. Apabila siswa tidak menyukai pelajaran, sulit diharapkan siswa berprestasi dalam pelajaran tersebut. Demikian pula jika siswa tidak menyukai guru, mereka tidak akan berdisiplin saat guru mengajar. Guru akan kian sulit mengelola kelas. Suasana kondusif untuk belajar akan kian sulit diciptakan.

Astuti (2009) menyebutkan faktor-faktor lain yang menyebabkan permasalahan dalam pendidikan siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran guru. Metode dan cara-cara mengajar guru yang monoton dan tidak menyenangkan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa

2. Tidak jelasnya tujuan kurikulum dan pengajaran
3. Tidak adanya relevansi kurikulum dengan minat dan kebutuhan siswa
4. Latar belakang sosial budaya dan ekonomi siswa. Sebagian besar siswa yang berekonomi lemah tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka lebih memilih langsung bekerja dari pada bersekolah.

#### **D. Upaya Mengembangkan Kualitas Pendidikan Siswa**

Upaya untuk meningkatkan kinerja siswa pada proses pendidikan sangatlah penting, karena pada hakikatnya siswalah yang menjadi pemilik sekolah. Pendidikan tidak lain adalah proses mentrasfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa serta memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Dalam kerangka yang demikian, maka penumbuhan minat siswa menjadi kegiatan kunci untuk mengantarkan siswa pada aktivitas belajar. Bila motivasi siswa telah ditumbuhkan sedemikian rupa, maka guru adalah pamong semata yang membimbing siswanya untuk mengenal lebih dalam, melalui tahapan-tahapan untuk sampai pada hasil belajar yang optimal (Suyanto & Abas, 2004).

Selain itu, megkomunikasikan rencana pembelajaran murid juga sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Guru dalam batas-batas tertentu dapat mengikutsertakan siswa dalam membuat perencanaan belajar. Alasan yang mendukung pandangan ini ialah guru menghargai pribadi siswa. Perlu diberikan kesempatan kepada siswa untuk menyumbangkan bahan pikirannya dalam diskusi kelompok dalam menyusun rencana, agar rencana itu sebagai milik siswa dan siswa bertanggung jawab melaksanakannya. Namun demikian, guru terlebih dulu membuat suatu pre-planning dan telah mengadakan penjajakan sebelumnya tentang kebutuhan dan minat siswa sehingga pre-planning yang telah disiapkan itu sejalan dengan keinginan siswa dan menghindari banyak perubahan-perubahan yang tidak perlu. Karena itu guru harus terampil mencari suatu prosedur yang dapat mendorong partisipasi siswa dalam perencanaan (Omar, 2001).

Siswa dipandang sebagai objek dan sebagai subjek yang merupakan inti dalam kegiatan pendidikan secara sadar harus aktif dan partisipasi seoptimal mungkin dalam kegiatan pendidikan sehingga siswa dapat mengubah tingkah laku dan mengembangkan potensinya secara lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Martinus dan Bunsu (2008) mengemukakan proses pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas siswa, yaitu:

##### **1. Siswa sebagai Pusat Belajar**

Siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat,

kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan dengar baca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (visual), atau dengan cara kinestetika (gerak). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa. Proses pembelajaran perlu menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Artinya proses pembelajaran memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa, serta mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

## **2. Belajar melalui Pengalaman**

Proses pembelajaran perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan atau dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari. Karena itu, semua siswa di harapkan memperoleh pengalaman langsung melalui pengalaman indrawi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dan melihat, mendengar, meraba/menjamah, mencicipi, dan mencium, dalam hal ini beberapa topik tidak mungkin disediakan pengalaman nyata, guru dapat menggantikannya dengan model atau situasi buatan dalam wujud simulasi. Jika ini juga tidak mungkin, sebaiknya siswa dapat memperoleh pengalaman belajar melalui alat audio-visual (dengar-pandang). Pilihan pengalaman belajar melalui kegiatan mendengar adalah pilihan terakhir.

## **3. Mengembangkan Penalaran Siswa**

Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah, melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertannya, dan saling menjelaskan. Interaksi siswa dapat ditingkatkan melalui belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru.

Proses pembelajaran perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, proses pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan melatih untuk bekerjasama. Artinya, proses pembelajaran perlu mendorong siswa untuk mengembangkan empatinya sehingga dapat terjalin saling pengertian dengan menyelaraskan pengetahuan dan tindakannya.

## **4. Belajar Sepanjang Hayat**

Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang masa untuk bisa bertahan (survive) dan berhasil (sukses) dalam menghadapi setiap masalah sambil menjalani proses kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan fisik

dan mental yang kokoh dalam diri siswa. Proses pembelajaran perlu mendorong siswa untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangan untuk kemudian dapat mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Demikian pula proses pembelajaran perlu membekali siswa dengan keterampilan belajar, yang meliputi pengembangan rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan memahami orang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama supaya mendorong dirinya untuk senantiasa belajar, baik secara formal di sekolah maupun secara informal diluar kelas.

### **5. Belajar Mandiri**

Siswa perlu dikembangkan belajar mandiri, berkompetisi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetensi sehat untuk memperoleh penghargaan, bekerjasama, dan solidaritas. Proses pembelajaran perlu menyediakan tugas-tugas yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri.

Betapa besar manfaat belajar mandiri belumlah banyak dirasa oleh peserta didik, karena belajar mandiri ini belum tersosialisasi di kalangan peserta didik, budaya belajar mandiri belum begitu berkembang di kalangan para siswa di Indonesia, mereka masih beranggapan bahwa guru satu-satunya sumber ilmu, akan tetapi sebagian mereka yang berhasil dalam belajar karena memanfaatkan belajar mandiri atau belajar yang tidak terfokus kepada kehadiran sang guru, tatap muka di kelas, dan kehadiran teman. Indikator ini dapat kita lihat pemberdayaan perpustakaan sekolah, di mana perpustakaan sekolah dikunjungi oleh siswa tertentu, bahkan ditemui di sebagian sekolah, perpustakaannya berdebu dan kelihatan tidak terurus.

Belajar tatap muka di kelas belumlah cukup untuk menciptakan siswa cerdas dan terampil tanpa dibarengi dengan belajar terstruktur dan belajar mandiri, belajar terstruktur berbeda dengan belajar mandiri, belajar terstruktur adalah para siswa belajar sesuai dengan tujuan, rencana, bahan, dan sumber yang ditentukan oleh guru. Para guru harus memberi dorongan kepada siswa-siswa untuk belajar mandiri, dan menghindari pemberian materi otokratis yang akan menciptakan siswa pasif dan menerima saja atau rote learning (belajar hafalan). Belajar seperti ini sulit mengembangkan kemampuan siswa, para siswa kurang inisiatif, banyak ketergantungan dengan orang lain, kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang bertanggung jawab.

Ilmu pengetahuan akan bisa didapatkan melalui sumber-sumber, tempat, sarana, peristiwa yang berbedabeda pula, manusia banyak belajar dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, mungkin seseorang bisa saja belajar dengan sebatang rambut di depan rumahnya tatkala ia berproses menuju buah, dimulai dan bakal bunga, bunga, putik, buah, matang, dan dinikmati oleh manusia. Proses ini dilalui secara bertahap dan tidak saling melangkahi

tahapannya. Demikian juga dengan manusia berproses dalam hidup, pekerjaan, karir, dan lain sebagainya.

Belajar mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa, manfaat tersebut seperti, memupuk tanggung jawab; meningkatkan keterampilan; memecahkan masalah; mengambil keputusan; berfikir kreatif; percaya diri yang kuat; menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Di samping itu juga manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila para siswa menelusuri literatur, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila mereka belajar mandiri dalam kelompok, di sini mereka belajar kerjasama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan.

Siswa adalah individu yang unik, masing-masing mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan kemampuan anak dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada anak yang dengan mudah memahami pelajaran, ada pula yang sulit untuk memahami pelajaran. Hal ini terbukti, yakni hasil ulangan para siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dan pada saat yang sama. Oleh karena itu perbedaan individu siswa perlu mendapat perhatian dari pendidik (guru) dengan memberikan pelayanan dan pengalaman belajar sedemikian yang sesuai dengan karakter dan kebutuhannya sehingga siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan serta dapat memotivasi siswa untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya (Hendyat, 2005).

Dalam perubahan pendidikan peran dan keterlibatan siswa sangat menentukan keberhasilan sebuah inovasi. Untuk itu perlu diberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Dengan keterlibatan secara aktif tentu akan mengakomodir keinginan siswa sebagai objek perubahan itu sendiri sehingga siswa akan konsern dengan perubahan tersebut yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai

Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa (Matinis & Bansu, 2008).

## **E. Simpulan**

Siswa sebagai objek dan sebagai subjek yang merupakan inti dalam kegiatan pendidikan harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas dirinya. Disamping itu guru harus terampil mencari

suatu prosedur yang dapat mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas siswa, antara lain dengan menjadikan siswa sebagai pusat belajar, memberikan pengalaman nyata kepada siswa, mengembangkan daya nalar siswa, melatih siswa secara belajar mandiri, serta menanamkan pada diri siswa untuk belajar sepanjang hayat.

### Daftar Rujukan

- Andi, S. (2009). Posisi siswa sebagai subjek dalam sistem pendidikan nasional. Diunduh dari <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=127378&lokasi=lokal>.
- Astuti. (2009). Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui kerjasama guru dan orang tua. Diunduh dari <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pandangan+siswa+tentang+guru+di+Indonesia&start=80&sa=N&cts=1261553962763>.
- Fulan, M. (1982). *The meaning of educational change*, New York: The Ontario Institute for Studies in Education.
- Hendyat, S. (2005). *Pendidikan dan pembelajaran, teori, permasalahan dan praktek*. Malang: UMM Press.
- Matinis, Y. & Bansu A. (2008). *Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*, Bandung: Rosda.
- Nana, S. (2005) *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Omar, H. (2001). *Proses belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suyanto & Abas M. S. (2004). *Wajah dan dinamika pendidikan bangsa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wijaya, K. (2009). *Guru dan siswa*. Diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com/2009/10/19/guru-dan-siswa/>.
- Winarsih. (2009) Menjadi guru yang dirindukan siswa. Diunduh dari [http://www.klubguru.com/2-view.php?subaction=showfull&id=1236248735&archive=&start\\_from=&ucat=2&do=artikel](http://www.klubguru.com/2-view.php?subaction=showfull&id=1236248735&archive=&start_from=&ucat=2&do=artikel).